

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orientasi hidup yang merujuk pada materi dapat menjadikan materi dipandang sebagai segalanya, termasuk sebagai salah satu indikator penilaian status sosial seseorang. Hal ini menyebabkan berbagai cara dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu guna mencitrakan diri sebagai orang yang mapan dengan memiliki berbagai materi yang dapat mendukung atau menaikkan status sosial dirinya di depan publik atau lingkungan sosial. Perilaku sosial seperti ini juga dialami oleh sekelompok anak muda yang berstatus sebagai mahasiswa yang berasal dari berbagai kampus terkemuka di Indonesia. Kampus tidak lagi sebatas menjadi tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga menjadi tempat untuk memamerkan kepemilikan materi, baik yang di dapat dengan cara yang benar, maupun didapat dengan cara penyimpangan yang menyalahi norma dan etika sosial

Universitas Negeri Jakarta, terletak di Ibukota negara yang merupakan pusat pemerintahan, pusat ekonomi dan pusat bisnis. Segala perkembangan yang ada di Jakarta telah menjadi daya tarik dalam mempengaruhi pola pikir mahasiswa untuk memiliki kecenderungan yang berorientasi pada materi. Hal semacam ini sebenarnya dapat dihindari jika terdapat ketahanan keluarga dan ketahanan sosial yang kuat, sebab kedua hal tersebut dapat menangkal mahasiswa dari berbagai pengaruh buruk kehidupan sosial metropolitan. Pendapat ini di perkuat oleh Sari, bahwa perkembangan di kota metropolitan

dapat merubah gaya hidup mahasiswa (Sari, 2015). Adapun perubahan gaya hidup yang dimaksud adalah timbulnya keinginan agar penampilan, cara bersikap, dan gaya tingkah laku yang dapat menarik perhatian orang lain. Selanjutnya hal ini dikarenakan mahasiswa ingin mendapatkan pengakuan eksistensi diri di lingkungan sekitarnya. Di kota-kota besar seperti Jakarta, populasi masyarakatnya cenderung memiliki gaya hidup yang kental akan kemewahan sehingga pola hidup masyarakat kota cenderung menunjukkan sisi serba kecukupan. Pendangan ini diperkuat oleh pernyataan bahwa masyarakat yang tinggal di kota metropolitan, umumnya memiliki ketertarikan pada gaya hidup yang lebih mewah (Jayanti, 2015).

Masyarakat Jakarta berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Keberadaan mereka didasarkan atas berbagai dorongan, antara lain ingin mendapatkan pendidikan tinggi yang baik dan berkualitas. Hal ini dapat terlihat dari *output* yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI menerangkan bahwa secara kuantitas jumlah mahasiswa terdaftar di Jakarta sebanyak 764.084 dan menempati posisi ketiga secara nasional setelah Banten dan Jawa Timur (Pendidikan & Kebudayaan, n.d.). Selanjutnya latar belakang sosial mahasiswa yang berkuliah di Jakarta sangatlah beragam, ada yang berasal dari kelas ekonomi bawah, menengah dan adapula dari kelas menengah ke atas. Perkembangan Jakarta dari berbagai aspek termasuk pada bidang ekonomi, sosial, dan teknologi yang begitu cepat dapat menyebabkan banyak dari masyarakatnya yang tidak mampu beradaptasi dengan proses modernisasi di Jakarta. Modernisasi memiliki dampak sosial dimana anggota masyarakat

berlomba untuk bersaing, berkompetisi mendapatkan kepemilikan materi, agar dapat diakui eksistensinya di tengah kehidupan masyarakat atau dalam komunitas sosialnya. Sigit Sidi dalam artikelnya mengungkapkan pada era modernisasi orang cenderung mengejar kesempatan untuk bisa memuaskan kebutuhan aktualisasi diri, sekaligus tampil sebagai pemenang dalam persaingan untuk memperoleh yang terbaik, tertinggi dan terbanyak (Sidi & Setiadi, 2013). Kepemilikan materi bukan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai simbol status sosial seseorang di tengah komunitasnya. Pandangan serupa dikemukakan Suyanto bahwa masyarakat pada era sekarang lebih memilih mengonsumsi produk yang dapat memberikan sebuah identitas atau simbol status pada dirinya (Suyanto, 2013).

Status sosial dalam lingkup masyarakat didasari atas suatu pengelompokan yang dimulai dari status sosial rendah, sedang dan tinggi yang ditunjukkan dalam sebuah sistem hierarki. Ukuran pengelompokan status sosial di dasari oleh kekayaan, jabatan, keturunan dan juga pendidikan. Lebih lanjut dalam kelompok hierarki sosial, secara vertikal individu akan berupaya lebih dalam rangka meraih atau sekadar mempertahankan status pribadi mereka di mata khalayak sosial, karena kebutuhan akan mendapatkan penghargaan serta aktualisasi diri mereka lebih besar porsinya (Pembayun, 2018). Pengakuan akan status sosial pada diri seseorang memang dibutuhkan, sebab itu merupakan sifat dasar manusia akan aktualisasi sebagai pencapaian tertinggi hidupnya, namun fenomena yang terjadi pada masyarakat sekarang ketika seseorang memiliki status sosial yang tinggi maka orang tersebut dapat

dengan mudah masuk ke seluruh lapisan masyarakat dan dianggap sebagai kalangan yang *superior* (Permatasari, 2017).

Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat dengan status sosial tinggi memiliki semacam keistimewaan yang dapat diterima masyarakat luas, baik dalam segi berbicara, berperilaku serta cara mereka menempatkan diri dalam suatu kelompok dan cara mereka berkomunikasi. Pemikiran ini di dukung oleh pendapat bahwa pola hidup yang keras dan pergaulan yang sangat luas khususnya diperkotaan menjadikan tolak ukur yang tajam untuk setiap orang agar mereka dapat diterima di masyarakat (Permatasari, 2017). Pada akhirnya berbagai cara baik positif maupun negatif dapat dilakukan untuk meningkatkan status sosial yang didasari atas dasar ketidakpuasaan. Hal ini lah yang mendorong timbulnya perilaku *social climber* (panjat sosial).

Social climber adalah sebutan untuk orang yang ingin mendapatkan status sosial lebih tinggi dari status yang sebelumnya. Mereka berlomba-lomba meningkatkan status atau derajat sosial mereka agar setara dengan orang-orang yang ada dikelompoknya maupun yang lebih tinggi dari mereka (Ketrin & Naan, 2019). *Social climber* dalam artian sesungguhnya merujuk pada mereka yang berfokus dengan kerja keras melalui peningkatan pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya guna meningkatkan status sosial, namun pada kelompok ini mereka memilih meningkatkan status sosialnya dengan cara yang lain (Jayanti, 2015). Perilaku *social climber* tidak terikat oleh jenis kelamin, perilaku *social climber* sering dilakukan oleh perempuan dengan ciri khas gaya hidup hedonis dan pamer. Meskipun tidak menutup kemungkinan laki-laki juga

tak mau kalah melakukan hal serupa. Para *social climber* biasanya mudah dikenali sebab mereka menunjukkan berbagai simbol sebagai contoh dengan penggunaan barang-barang mewah yang dapat menunjukkan posisinya dalam suatu masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat bahwa prinsip utama mereka adalah untuk mendapatkan pengakuan dan terlihat kaya di pandangan orang (Luxiana, 2017).

Mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk terhubung dengan kehidupan di luar kampusnya serta pergaulan sosialnya yang semakin meluas. Hal ini rentan menjadikan mahasiswa akan akrab dengan gaya hidup yang bebas dan berbagai budaya baru yang ia rasakan. Mahasiswa zaman millennial terkenal akan gaya hidupnya yang “hedon”. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Masrukhi, bahwa 10% mahasiswa merupakan mahasiswa yang idealis sedangkan 90% merupakan mahasiswa hedonis (Lestari, 2017). Hal ini dapat diamati secara bersama dengan maraknya kafe-kafe yang dipakai oleh mahasiswa untuk mengerjakan tugas atau sekadar menghabiskan waktu bersama temannya, padahal kedua aktivitas tersebut bisa dilakukan di dalam rumah. Mahasiswa cenderung memiliki gaya hidup yang mengarah pada kesenangan agar tidak di cap sebagai *kids zaman old* (Nursita, 2019). Mahasiswa dari berbagai latar belakang memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki status sosial tinggi dengan menggunakan simbol status yang ia tunjukkan. Beberapa mahasiswa yang memang terlahir dari keluarga berada akan selalu lekat dengan simbol-simbol kelas atas, tetapi realitanya tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan

ekonomi yang berada.

Realita unik yang terjadi, mahasiswa dengan ekonomi menengah kebawah juga mengikuti pemakaian simbol kelas atas dengan cara memaksakan diri. Dalam sebuah artikel terdapat pandangan bahwa masyarakat kelas menengah justru selalu berkeinginan untuk terus membelanjakan uang saat dalam kondisi berlebih, khususnya untuk pemenuhan diri (CNN Indonesia, 2018). Lestari menambahkan bahwa perilaku semacam tersebut akhirnya merujuk sebagai pelaku *social climber*, sebab ingin mendapat pengakuan atas status yang sebenarnya adalah hasil dari manipulatif keadaan dan semata hanya demi pemenuhan kesenangan menggunakan simbol-simbol status kelas atas yang didasari gengsi dan selera (Lestari, 2017).

Berdasarkan hasil kegiatan pra penelitian berupa observasi, telah diperoleh gambaran bahwa terdapat beberapa mahasiswa FIS UNJ memiliki ciri-ciri yang merujuk pada *social climber* dengan menggunakan simbol kelas atas padahal ia menggunakan dana beasiswa untuk memenuhi keinginannya. Selain itu, rata-rata mahasiswa FIS juga selalu menunjukkan sisi kecukupan dan memomorsatukan budaya nongkrong dengan menunjukkan hampir seluruh aktivitasnya pada laman media sosial mereka. Mereka juga menunjukkan pola hidup dengan gaya yang tinggi. Fenomena semacam ini dapat menimbulkan keresahan tersendiri, sebab mereka yang memaksakan kehendak cenderung akan mendapatkan tujuannya dengan berbagai cara negatif untuk mendapatkan status sosial yang diinginkan. Mahasiswa seakan lupa akan tanggung jawab akademiknya sehingga citra diri mahasiswa sebagai kaum intelek pun terancam

tercoreng akibat perilaku ini.

Berdasarkan penelitian serupa yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, menunjukkan bahwa *social climber* akan selalu berusaha dalam menampakkan sesuatu yang berlebih. Para pelaku *social climber* juga cenderung tergolong memiliki ekonomi yang rendah dan nekat untuk berbuat apapun demi mendapat pandangan dan pengakuan sosial dari orang lain. Temuan peneliti Wahyu Ria Lestari (2017) bahwa cara yang ditempuh oleh mahasiswa *social climber* di kalangan mahasiswi adalah dengan berjualan kosmetik dan adapula yang menjadi simpanan pria kaya dan memanipulasi orang tua mereka. Hal ini dipertegas oleh temuan yang dilakukan oleh Anindhita (2018) terhadap pelaku *social climber* dan terungkap bahwa rata-rata pelaku *social climber* yang diteliti, ternyata pada kehidupan yang ia tunjukkan adalah bukan dari kelompok sosial yang tinggi, melainkan dari kelas sosial yang biasa saja.

Menjadi mahasiswa jelas dapat merubah kehidupan serta status sosial seseorang. Perilaku *social climber* rentan untuk terjadi pada mahasiswa Jakarta, apalagi melihat berbagai perkembangan dan fasilitas yang ditawarkan oleh kota metropolitan ini. Berdasarkan temuan penelitian, banyak mahasiswa yang awalnya memiliki gaya kehidupan yang sederhana berubah menjadi mewah saat melihat orang lain memiliki kehidupan yang lebih baik darinya, dan inilah yang memotivasi mereka (Dharma & Wirman, 2020). Hal tersebut menjadikan mahasiswa melupakan kewajiban utamanya untuk mengemban ilmu dan cenderung melakukan hal yang bersifat penyimpangan untuk mendapatkan

sesuatu yang ia inginkan dengan kategori terjangkau penyakit sosial berupa *social climber* (panjat sosial).

Maka berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mencoba mendeskripsikan perilaku *social climber* yang dapat terjadi pada mahasiswa Jakarta, khususnya yang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Peneliti berniat mendeskripsikan perilaku tersebut tidak hanya didasarkan oleh pengalaman kehidupan sosial sehari-hari, tetapi juga melihat perkembangan perilaku seorang *social climber* berdasarkan ciri-ciri yang ada serta peneliti akan mengamati pergaulan sosial pelaku dan mengetahui dampak dibalik perilakunya. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji permasalahan lebih dalam dengan judul penelitian **“Perilaku *Social Climber* (Panjat Sosial) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta”**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini agar penelitian lebih terarah. Adapun batasan masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu Perilaku *Social Climber* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *social climber* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana dampak sosial dari perilaku *social climber* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dan dapat membantu serta mengkaji permasalahan dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi mahasiswa agar dapat melakukan perannya dengan baik bukan malah sibuk mengejar status sosial dengan menjadi pelaku *social climber*. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh fakultas untuk menciptakan kegiatan yang dapat menangkal mahasiswa dari perilaku *social climber*.